

Penerapan Asuhan Kebidanan Holistik pada Perawatan Newborn Usia 1–7 Hari Periode Transisi : Kombinasi Standar Klinis Kebidanan dan Prinsip keselamatan Baby Spa

Tiazh Oktaviani¹, Ida Sofiyanti²

¹Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, Tiazhoktav@gmail.com

²Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo, idasofiyanti@gmail.com

Korespondensi Email: Tiazhoktav@gmail.com

Article Info	Abstract
<i>Article History</i> <i>Submitted, 2026-05-17</i> <i>Accepted, 2026-05-22</i> <i>Published, 2026-06-24</i>	<i>The early neonatal period (the first seven days of life) is the most critical phase in a child's life cycle, contributing to the highest infant mortality rate (IMR) in Indonesia due to complications in extrauterine transition. To reduce IMR, comprehensive midwifery care is required to integrate medical clinical standards with safe, early stimulation trends. This study aims to analyze the implementation of comprehensive midwifery care in neonates during the first seven days based on the guidelines of the World Health Organization (WHO) and the Ministry of Health of the Republic of Indonesia, aligned with the safety principles of the Baby Spa Theory (early stimulation). The method used in this study is a descriptive method with a case study approach, conducted through observation and management of health services for neonates aged 0–7 days. The author utilized the Midwifery Management Approach (7 Steps of Varney / SOAP) using a daily chronological thought framework (Day 1 to Day 7) to assess, diagnose, plan, and evaluate neonatal conditions. The results indicated that on days 1 to 3 (survival phase), care focused on clinical stability (Early Initiation of Breastfeeding/EIBF, hypothermia prevention with temperatures of 36.5°C - 37.5°C, prophylaxis, and Congenital Hypothyroidism Screening/CHS), during which the Baby Spa Theory supported the restriction of physical manipulation and strictly prohibited hydrotherapy. Entering days 4 to 7 (gradual stimulation phase), the clinical focus shifted to monitoring physiological jaundice and evaluating the second Neonatal Visit (KN 2), which was aligned with the introduction of the "I Love You" (ILY) abdominal massage method to prevent colic, followed by a full-body gentle massage after the umbilical cord detached. Midwives are advised to continually improve consistency in educating mothers regarding newborn care and danger signs identification to further suppress the infant mortality rate in Indonesia through a gentle approach, optimizing bonding and ensuring that the provided midwifery care is truly holistic, safe, and evidence-based.</i>
<i>Keywords:</i> <i>Comprehensive</i> <i>Midwifery Care,</i> <i>Neonate, Baby Spa</i> <i>Theory, Early</i> <i>Stimulation, Infant</i> <i>Mortality Rate</i>	
Kata Kunci: Asuhan Kebidanan Komprehensif, Neonatus, Teori Baby Spa, Stimulasi Dini, Angka Kematian Bayi.	

Abstrak

Masa neonatal dini (tujuh hari pertama kehidupan) merupakan fase paling kritis dalam siklus hidup anak yang menyumbang angka kematian bayi (AKB) tertinggi di Indonesia akibat komplikasi transisi ektrauterin. Untuk menekan AKB, diperlukan asuhan kebidanan komprehensif yang mengintegrasikan standar klinis medis dengan tren stimulasi dini yang aman. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan asuhan kebidanan pada neonatus selama tujuh hari pertama berdasarkan panduan World Health Organization (WHO) dan Kementerian Kesehatan RI, yang diselaraskan dengan prinsip keselamatan Teori Baby Spa (stimulasi dini). Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan studi kasus (Case Study) melalui observasi dan penatalaksanaan pelayanan kesehatan pada neonatus usia 0–7 hari. Penulis menggunakan Pendekatan Manajemen Kebidanan (7 Langkah Varney / SOAP) dengan alur berpikir kronologis harian (Hari ke-1 sampai Hari ke-7) untuk mengkaji, mendiagnosis, merencanakan, dan mengevaluasi kondisi neonatus. Hasil kajian menunjukkan bahwa pada hari ke-1 hingga ke-3 (fase survival), asuhan berfokus pada stabilitas klinis (IMD, pencegahan hipotermia dengan suhu 36,5°C - 37,5°C, profilaksis, dan SHK), di mana Teori Baby Spa mendukung pembatasan manipulasi fisik dan melarang keras terapi air (hydrotherapy). Memasuki hari ke-4 hingga ke-7 (fase stimulasi bertahap), fokus klinis beralih pada pemantauan ikterus fisiologis dan evaluasi Kunjungan Neonatal 2 (KN 2), yang diselaraskan dengan pengenalan pijat perut metode I Love You (ILU) untuk mencegah kolik serta pijat seluruh tubuh (gentle massage) setelah tali pusat puput. Bidan disarankan untuk terus meningkatkan konsistensi dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai perawatan bayi baru lahir dan pengenalan tanda bahaya guna menekan angka kematian bayi di Indonesia melalui pendekatan gentle demi mengoptimalkan ikatan batin (bonding) serta memastikan asuhan kebidanan bersifat holistik, aman, dan berbasis bukti (evidence-based).

Pendahuluan

Periode neonatal, khususnya tujuh hari pertama kehidupan yang dikenal sebagai masa neonatal dini, merupakan fase paling kritis dalam siklus hidup seorang manusia. Pada masa ini, bayi baru lahir (newborn) harus melakukan transisi biologis yang luar biasa dari lingkungan intrauterin yang aman dan dependen di dalam rahim ibu ke lingkungan ektrauterin yang mandiri. Proses adaptasi ini melibatkan perubahan drastis pada sistem pernapasan, sirkulasi darah, pencernaan, serta kemampuan pengaturan suhu tubuh. Kegagalan dalam melewati fase transisi ini dengan baik berisiko tinggi memicu berbagai komplikasi kesehatan yang berkontribusi signifikan terhadap angka morbiditas dan mortalitas bayi baru lahir. (Ramadani & Nuzuliana, 2024)

Masa neonatal dini, yaitu tujuh hari pertama kehidupan, merupakan fase paling kritis dalam siklus hidup seorang anak di Indonesia. Berdasarkan data nasional, sebagian besar kasus kematian bayi di Indonesia terjadi pada masa neonatus (0–28 hari), di mana minggu pertama menyumbang angka tertinggi akibat komplikasi seperti asfiksia, berat badan lahir rendah (BBLR), infeksi, dan hipotermia. Pada fase ini, bayi baru lahir (newborn) harus melakukan transisi biologis yang luar biasa dari lingkungan rahim ibu ke dunia luar. Kegagalan dalam melewati adaptasi sistem pernapasan, sirkulasi, dan regulasi suhu tubuh ini berisiko tinggi memicu morbiditas yang berkontribusi langsung pada Angka Kematian Bayi (AKB) di Indonesia. (Terbuka, 2022)

Untuk menekan AKB tersebut, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah menetapkan standar pelayanan yang ketat melalui program Kunjungan Neonatal (KN). Asuhan kebidanan komprehensif pada tujuh hari pertama mengacu pada regulasi medis dan panduan WHO, yang mewajibkan pelaksanaan Kunjungan Neonatal 1 (KN 1) pada kurun waktu 6–48 jam dan Kunjungan Neonatal 2 (KN 2) pada hari ke-3 hingga ke-7. (World Health Organization; 2022, 2022) Fokus utama asuhan ini adalah penyelamatan jiwa (survival) melalui pencegahan hipotermia (36,5°C - 37,5°C) pemberian Vitamin K1, Inisiasi Menyusu Dini (IMD), perawatan tali pusat yang bersih dan kering, serta pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) untuk mendeteksi gangguan tumbuh kembang sejak dini. (Yuliana et al., 2026)

Seiring dengan berkembangnya ilmu kesehatan anak, pemenuhan kebutuhan neonatus kini tidak hanya terbatas pada asuhan klinis konvensional, melainkan juga mengintegrasikan pemenuhan kebutuhan psikologis dan stimulasi dini melalui konsep *baby spa*. Namun, penerapan unsur *baby spa*—seperti stimulasi taktil (pijat) dan *hydrotherapy* (terapi air)—pada minggu pertama kelahiran harus diselaraskan secara ketat dengan batasan klinis. Teori *baby spa* yang aman dan berbasis bukti (evidence-based) menyepakati bahwa manipulasi fisik pada tujuh hari pertama harus dilakukan secara bertahap dan sangat hati-hati, dengan menunda aktivitas air dan memprioritaskan sentuhan lembut (*gentle touch*) serta pijat fungsional ringan untuk mendukung adaptasi organ tubuh bayi. (Wismanadi & Pd, n.d.)

Penggabungan antara standar klinis medis dan prinsip keselamatan *baby spa* menjadi krusial karena asuhan konvensional murni selama ini cenderung berfokus pada dimensi pemantauan fisik medis-patologis, sehingga kerap mengabaikan aspek psikologis berupa trauma transisi luar rahim yang dialami bayi. (Ramadani & Nuzuliana, 2024) Keunggulan utama dari metode kombinasi holistik ini dibandingkan dengan perawatan konvensional biasa terletak pada kemampuannya mereduksi tingkat stres neonatus dengan menekan produksi hormon kortisol melalui stimulasi taktil yang tepat. Selain itu, sentuhan fungsional yang terukur terbukti mampu menstabilkan tanda-tanda vital bayi lewat jalur stimulasi saraf vagal, sekaligus meningkatkan kenyamanan sistem pencernaan. Keunggulan ini dicapai tanpa mengorbankan aspek keselamatan biologis, sebab metode ini secara ketat menunda prosedur *hydrotherapy* (terapi air) yang berbahaya bagi stabilitas suhu tubuh bayi usia di bawah tujuh hari. (Wismanadi & Pd, n.d.) Hubungan antara kedua pendekatan ini bukanlah sebuah kompetisi atau pengganti dari asuhan medis standar, melainkan sebuah hubungan komplementer yang saling melengkapi. Standar klinis bertindak sebagai fondasi utama keselamatan medis (*clinical survival*), sementara prinsip keselamatan *baby spa* bertindak sebagai akselerator optimalisasi neuro-perilaku dan kenyamanan, sehingga menghasilkan sebuah model asuhan kebidanan yang benar-benar holistik dan berpusat pada kesejahteraan bayi baru lahir. (Telli & Karaçam, 2023)

Oleh karena itu, integrasi antara asuhan kebidanan klinis yang berbasis regulasi medis dan pendekatan stimulasi dini yang aman menjadi sebuah inovasi holistik dalam perawatan neonatus. Bidan dituntut untuk memiliki kompetensi dalam memetakan kapan sebuah stimulasi aman diberikan berdasarkan indikator klinis harian bayi, mulai dari pemanfaatan kontak kulit ke kulit di hari pertama hingga pengenalan pijat perut fungsional

pada hari-hari berikutnya. Melalui penerapan asuhan kebidanan yang komprehensif dan selaras dengan perkembangan fisiologis selama 7 hari pertama ini, diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan perlindungan medis yang maksimal sekaligus mengoptimalkan potensi tumbuh kembang anak sejak dini.(Desyanti et al., 2023)

Berdasarkan latar belakang di atas, upaya menjaga kesehatan dan mencegah komplikasi pada bayi baru lahir harus dilakukan melalui pendekatan manajemen kebidanan yang sistematis. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan asuhan kebidanan komprehensif dengan judul "Penerapan Asuhan Kebidanan Holistik pada Perawatan Newborn Usia 1–7 Hari Periode Transisi : Kombinasi Standar Klinis Kebidanan dan Prinsip keselamatan Baby Spa" yang berlokasi di Puskesmas Sukoharjo 2. Pengambilan penelitian di lokasi ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang optimal bagi masyarakat setempat serta mendukung penurunan angka morbiditas dan mortalitas bayi melalui metode pendokumentasian SOAP yang terukur.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah observasional deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus (Case Study). Penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai penerapan asuhan kebidanan holistik pada perawatan newborn (bayi baru lahir) usia 1–7 hari selama periode transisi, dengan mengombinasikan standar klinis kebidanan dan prinsip keselamatan baby spa. Sampel penelitian ini adalah seorang ibu hamil trimester II usia kehamilan 20 minggu 3 hari, G2P1A0. Lokasi dan waktu pelaksanaan dalam penelitian ini dilakukan pada bulan November 2025 sampai April 2026

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Sukoharjo 2 Wonosobo. Instrumen penelitian menggunakan metode dokumentasi SOAP. Teknik Pengumpulan Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara baik secara langsung maupun melalui media WhatsApp, observasi, dan pemeriksaan fisik, serta dokumentasi menggunakan dokumentasi SOAP. Data sekunder adalah data yang di dapat dari buku KIA.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1 Asuhan 7 Hari: Medis dibandingkan Baby Spa (Kebidanan & Husada, 2022)

Hari Ke-	Asuhan Medis (MTBM / WHO)	Perawatan Baby Spa (Stimulasi Dini)
1	Fase Survival: Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian Vit K1, dan menjaga suhu tubuh (36,5°C - 37,5°C).	Bonding: Hanya berupa <i>Skin-to-Skin contact</i> . Belum disarankan pemijatan intens demi menjaga kestabilan suhu tubuh.
2 - 3	Eliminasi & Skrining: Observasi BAB mekonium dan BAK. Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) setelah 48 jam.	Gentle Touch: Sentuhan lembut saat mengoleskan oil setelah dilap (sponging). Belum boleh berenang (<i>hydrotherapy</i>) karena tali pusat masih basah.
4 - 5	Evaluasi Ikterus (Kuning): Memastikan kecukupan ASI untuk mencegah kuning. Perawatan tali pusat agar tetap kering.	Pijat Perut (<i>I Love You</i>): Pijatan sangat ringan pada perut untuk membantu mengeluarkan gas dan melancarkan pencernaan (mencegah kolik).
6 - 7	KN 2 (Kunjungan Neonatal): Pemeriksaan fisik lengkap, berat badan mulai dipantau kembali pasca penurunan fisiologis.	Stimulasi Sensorik: Pijat bayi seluruh tubuh secara lembut untuk meningkatkan kualitas tidur dan ketenangan bayi.

Asuhan Kebidanan Newborn hari 1

WHO menempatkan hari pertama sebagai Fase Penyelamatan Jiwa (Survival Phase). Fokus utamanya adalah adaptasi bayi dari dalam kandungan ke dunia luar: (1) Pencegahan Hipotermia : Menjaga suhu tubuh optimal ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$) karena bayi baru lahir belum bisa mengatur suhu tubuhnya sendiri. Oleh karena itu, WHO melarang bayi dimandikan dalam 24 jam pertama;. (2). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) : Bayi diletakkan di dada ibu segera setelah lahir selama minimal 1 jam untuk mencari puting susu secara alami. Ini juga memberikan kolostrum (tetesan ASI pertama yang kaya antibodi);. (3) Perlindungan Medis Dasar : Pemberian Vitamin K1 injeksi untuk mencegah perdarahan, serta salep mata antibiotik untuk mencegah infeksi.

Tatalaksana Hari Pertama Menurut Teori Baby Spa : (1). Dalam konteks edukasi tumbuh kembang atau baby spa, hari pertama bukanlah waktu untuk rekreasi air (hydrotherapy);. atau pijat kebugaran, melainkan tentang Stimulasi Ikatan Batin (Bonding Stimulation); (2) Kontak Kulit ke Kulit (Skin-to-Skin Contact) : Ini adalah bentuk "pijat" pertama yang paling aman. Sentuhan dada bayi ke dada ibu menstimulasi hormon oksitosin (hormon kasih sayang) yang membantu menenangkan bayi dan melancarkan ASI;. (3) Stimulasi Sensorik Alami : Bayi mulai mengenali aroma tubuh ibu, suara detak jantung ibu, dan kehangatan sentuhan.

Larangan Manipulasi Fisik Kesimpulan : Teori baby spa yang berbasis medis menyepakati bahwa pemijatan dengan tekanan,urut, atau aktivitas air dilarang keras pada hari pertama karena dapat membuat bayi kelelahan (overstimulated) dan memicu stres fisik.(Sari & Aini, n.d.)

KUNJUNGAN NEONATAL 1 (KN 1): Usia 1 Hari (20 Maret 2026) : (1) Subjektif (S) : (A). Ibu mengatakan bayinya lahir kemarin (19 Maret 2026) secara normal, menangis kuat, dan langsung menangis saat lahir;. (b). Ibu mengatakan telah melakukan IMD selama 1 jam di dada ibu segera setelah lahir dan cairan bening kekuningan (kolostrum) sudah keluar sedikit;. (c). Ibu menyatakan belum memandikan bayinya sesuai instruksi bidan;. (B). Objektif (O) : (1) Keadaan Umum: Baik, Menangis kuat, Gerakan aktif;. (b). Tanda-Tanda Vital: Suhu: $36,8^{\circ}\text{C}$ (Normal), HR: 142x/menit, RR: 44x/menit;. (c). Antropometri Lahir: BB: 2700 gram, PB: 47 cm, LK/LD: 33 cm/32 cm; (d). Pemeriksaan Fisik: Kulit kemerahan (khas BBL), verniks kaseosa masih menempel tipis di lipatan paha dan ketiak. Tali pusat terikat rapi, basah, tidak ada perdarahan;. (e). Terapi yang sudah diberikan pasca lahir: Injeksi Vitamin K1 1mg (IM di paha kiri) dan Salep Mata Profilaksis (Eritromisin) pada kedua mata;. (C). Analisis (A) : Diagnosis: Neonatus Cukup Bulan, Sesuai Masa Kehamilan (NCB-SMK) Usia 1 Hari, Fisiologis;. (D). Penatalaksanaan (P) : (a). Pencegahan Hipotermia (Survival Phase): Memastikan kehangatan bayi tetap terjaga dengan mengganti kain yang basah, memasang topi, dan menyelimuti bayi. Mengedukasi ibu agar tidak memandikan bayi terlebih dahulu dalam 24 jam pertama untuk menjaga stabilitas suhu tubuh (target $36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$);. (b). Dukungan Nutrisi: Menganjurkan ibu untuk terus menyusui bayinya sesering mungkin (*on demand*) guna memastikan bayi mendapatkan kolostrum yang kaya antibody;. (c). Aplikasi Teori Stimulasi (Bonding Stimulation): Mengajarkan ibu untuk melakukan *Skin-to-Skin Contact* (kontak kulit ke kulit) secara berkala. Menjelaskan bahwa sentuhan dada bayi ke dada ibu merupakan bentuk "pijat" alami pertama yang memicu hormon oksitosin, menenangkan bayi, dan melancarkan ASI;. (d). KIE Larangan Manipulasi Fisik: Menolak/melarang keras segala bentuk manipulasi fisik seperti pijat urut bertekanan, pemijatan kebugaran, atau rekreasi air (*hydrotherapy*) pada hari pertama ini karena berisiko memicu stres fisik dan kelelahan (*overstimulated*) pada bayi.

Keberhasilan asuhan kebidanan pada Kunjungan Neonatal 1 (KN 1) ini menunjukkan kesesuaian komprehensif antara teori dan praktik tanpa adanya kesenjangan (*gap*), di mana seluruh tatalaksana telah diterapkan secara tepat sasaran berdasarkan

pedoman *Survival Phase* dari WHO dan prinsip *Bonding Stimulation* dari teori *Baby Spa*. Kesesuaian tersebut dibuktikan melalui keberhasilan pencegahan hipotermia dengan menunda mandi selama 24 jam pertama sehingga suhu tubuh bayi tetap normal (36,8°C), optimalnya pemenuhan nutrisi dan imunitas dasar melalui Inisiasi Menyusu Dini (IMD) selama 1 jam hingga kolostrum keluar yang dilanjutkan dengan menyusui *on demand*, serta pemberian perlindungan medis dasar berupa injeksi Vitamin K1 profilaksis dan salep mata antibiotik. Selain itu, stimulasi yang tepat dan aman berhasil diterapkan melalui fokus pada *Skin-to-Skin Contact* sebagai stimulasi sensorik alami, didukung oleh pemberian Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) yang melarang keras manipulasi fisik (seperti pijaturut bertekanan atau *hydrotherapy*) demi mencegah stres fisik dan kondisi *overstimulated* pada bayi. Secara keseluruhan, tatalaksana asuhan kebidanan pada hari pertama ini telah berjalan secara optimal, aman, fisiologis, dan sangat berpusat pada proses adaptasi bayi dari intrauterin ke ektrauterin.

Asuhan Kebidanan Newborn hari 2 dan 3

WHO menekankan pentingnya pemantauan klinis (eliminasi) dan deteksi dini (skrining) untuk memastikan bayi beradaptasi dengan baik : (1). Pemantauan Eliminasi : Mengobservasi pengeluaran mekonium (tinja pertama bayi yang berwarna hitam kehijauan) dalam 24-48 jam pertama dan buang air kecil (BAK). Ini adalah indikator penting bahwa saluran pencernaan dan fungsi ginjal bayi bekerja dengan baik, serta tanda bahwa asupan ASI cukup;. (2) Skrining Kesehatan : Melakukan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) setelah bayi berusia 48 jam melalui sampel darah tumit. Deteksi dini ini sangat krusial untuk mencegah gangguan pertumbuhan dan keterbelakangan mental;. (3) Perawatan Higiene yang Minim Perubahan Suhu : Bayi biasanya baru diperbolehkan diseka (*sponging*) atau mandi cepat dengan air hangat setelah 24 jam, dengan catatan suhu tubuhnya stabil.

Tatalaksana Hari ke 2-3 Menurut Teori Baby Spa : (1) Dalam teori stimulasi, fase ini disebut sebagai fase Sentuhan Lemas (*Gentle Touch*), bukan pijat aktif; (2) Pemberian Minyak & Stimulasi Taktil : Setelah bayi diseka bersih, ibu dapat mengoleskan minyak bayi (*baby oil* atau *coconut oil*) dengan usapan yang sangat lembut dan perlahan. Ini bukan pijatan dengan tekanan, melainkan stimulasi reseptor kulit untuk memberikan rasa aman dan hangat.

Batasan Ketat *Hydrotherapy* : Aktivitas berenang di dalam kolam (*hydrotherapy*) sama sekali belum boleh dilakukan. Alasannya adalah tali pusat bayi masih basah dan belum puput, sehingga risiko infeksi bakteri dari air sangat tinggi. Selain itu, kontrol motorik bayi belum siap untuk aktivitas air.(D, 2024)

MONITORING: Usia 2 & 3 Hari (21 - 22 Maret 2026) : (A). Subjektif (S) : (1). Ibu mengatakan bayi menyusui dengan baik tiap 2 jam sekali;. (2) Ibu melaporkan bayi sudah Buang Air Besar (BAB) berwarna hitam kehijauan pekat dan sudah Buang Air Kecil (BAK) jernih sekitar 5-6 kali dalam sehari; (B). Objektif (O) : (1) Keadaan Umum: Sadar penuh, aktif;. (2) Tanda-Tanda Vital: Suhu: 36,6°C, HR: 138x/menit, RR: 42x/menit; (3) Pemeriksaan Fisik: Tali pusat masih basah, tidak layu, tidak bau, tidak ada tanda-tanda infeksi. Kulit bersih (bayi sudah diseka/*sponging* menggunakan air hangat setelah 24 jam pertama karena suhu stabil); (4). Eliminasi: Pengeluaran Mekonium (+), BAK (+); (C). Analisis (A) : Diagnosis: Neonatus Cukup Bulan Usia 3 Hari, Fisiologis dengan Fungsi Eliminasi Baik;. (D). Penatalaksanaan (P) : (1). Pemantauan Eliminasi & Hidrasi: Mengevaluasi pengeluaran mekonium. Pengeluaran feses hitam kehijauan pada 24-48 jam pertama menandakan kepatenan saluran pencernaan dan ginjal berfungsi optimal serta indikator asupan ASI adekuat; (2). Skrining Kesehatan (SHK): Melakukan pengambilan sampel darah tumit untuk Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) setelah bayi melewati usia 48 jam untuk deteksi dini pencegahan gangguan tumbuh kembang dan retardasi mental; (3). Edukasi Perawatan Tali Pusat & Higiene: Mengajarkan teknik menyeka bayi

(*sponging*) yang cepat menggunakan air hangat tanpa membuat bayi kedinginan; (4). Aplikasi Teori Stimulasi (*Gentle Touch*): Mengajarkan ibu mengoleskan minyak alami (*baby oil / coconut oil*) dengan usapan yang sangat lembut dan perlahan setelah mandi tanpa penekanan fisik. Ini bertujuan menstimulasi reseptor kulit (taktil) agar bayi merasa aman;. (5). Batasan Ketat *Hydrotherapy*: Menegaskan kepada Ny. KS bahwa *hydrotherapy* (berenang di kolam spa) dilarang keras karena tali pusat masih basah dan belum puput (risiko tinggi infeksi bakteri air/omfalitis) serta kontrol motorik leher bayi belum siap.

Keberhasilan asuhan kebidanan yang dilakukan pada neonatus usia 2 dan 3 hari ini menunjukkan adanya keselarasan yang sempurna (koheren) antara panduan klinis global WHO, teori stimulasi, dan implementasi praktis di lapangan melalui tatalaksana yang berbasis bukti (*evidence-based midwifery*). Integrasi asuhan ini terbukti efektif memenuhi standar fisiologis, preventif, dan keamanan bayi, yang ditandai dengan optimalnya fungsi eliminasi dan hidrasi lewat pengeluaran mekonium serta BAK yang adekuat, ketepatan waktu pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK) setelah 48 jam untuk pencegahan dini gangguan tumbuh kembang, hingga terjaganya termoregulasi tubuh melalui teknik *sponging* yang aman. Lebih lanjut, penerapan teori stimulasi taktil *gentle touch* menggunakan minyak alami berhasil memberikan rasa nyaman dan mengaktifasi reseptor kulit bayi tanpa beban fisik, sementara kepatuhan ketat terhadap larangan *hydrotherapy* selama tali pusat belum puput terbukti ampuh meminimalkan risiko omfalitis (infeksi tali pusat), sehingga memastikan bayi Ny. KS berada dalam kondisi sehat, stabil, dan tumbuh dengan optimal.

Asuhan Kebidanan Newborn hari 4 dan 5

WHO sangat menekankan pemantauan gejala klinis yang sering muncul di pertengahan minggu pertama, serta menjaga kebersihan secara mandiri: (1) Evaluasi Ikterus (Kuning) : Hari ke-4 dan ke-5 adalah puncak terjadinya kuning fisiologis (normal) pada bayi baru lahir. WHO merekomendasikan pemantauan warna kulit dan mata bayi, serta memastikan kecukupan asupan ASI (minimal 8–12 kali sehari) untuk membantu membuang bilirubin melalui urine dan feses. (2) Perawatan Tali Pusat : Fokus pada teknik *dry care* (perawatan kering). Tali pusat harus tetap bersih, kering, dan tidak tertutup popok ketat untuk mencegah infeksi bakteri (omphalitis).

Tatalaksana Hari ke 4-5 Menurut Teori Baby Spa : (1) Dalam teori stimulasi dini, fase ini mulai memperkenalkan manipulasi fisik yang sangat spesifik dan fungsional, namun tetap terbatas: (2) Pijat Perut "I Love You" (ILU) : Gerakan usapan ringan membentuk huruf I, L, dan U terbalik pada perut bayi sudah mulai bisa diperkenalkan. Tujuannya bukan untuk kebugaran otot, melainkan stimulasi taktil untuk membantu mendorong gas di saluran cerna, melancarkan peristaltik, dan mencegah kolik (kembung). Batasan tekanan : Pijatan dilakukan dengan tekanan yang sangat minimal (seperti menyentuh kelopak mata sendiri) dan menggunakan minyak alami yang aman untuk kulit bayi. Aktivitas air (*hydrotherapy*) masih ditunda karena tali pusat umumnya belum puput (lepas) sepenuhnya pada hari-hari ini. (Aguiar et al., 2017)

MONITORING: Usia 4 & 5 Hari (23 - 24 Maret 2026) : (A). Subjektif (S) : (1). Ibu mengeluhkan kulit wajah dan dada bayinya agak sedikit kekuningan sejak pagi hari (Hari ke-4). (2). Ibu mengatakan bayi tetap aktif dan menyusu kuat setiap 1,5 - 2 jam (8-12 kali sehari). (3). Tali pusat belum lepas tapi tampak mulai mengering. (B). Objektif (O) : (1) Keadaan Umum: Baik, refleks hisap kuat. (2) Tanda-Tanda Vital: Suhu: 36,7°C, HR: 140x/menit, RR: 40x/menit. (3) Pemeriksaan Fisik (Ikterus): Pemeriksaan derajat ikterus menurut *Kramer* didapatkan *Kramer II* (Kuning terlihat di kepala, leher, hingga pusat/abdomen). Mata (sklera) tidak terlalu kuning. (4) Tali Pusat: Mulai mengering, tidak ada kemerahan di pangkal tali pusat, tidak ada nanah. (C). Analisis (A) Diagnosis: Neonatus Cukup Bulan Usia 5 Hari dengan Ikterus Fisiologis Derajat *Kramer II*. (D). Penatalaksanaan (P) : (1) Tatalaksana Ikterus Fisiologis: Menjelaskan kepada ibu bahwa

kuning pada hari ke-4 dan ke-5 adalah puncak fisiologis (normal). Mengajukan Ny. KS untuk meningkatkan frekuensi pemberian ASI (minimal 8-12 kali sehari) guna membantu pembuangan bilirubin melalui urine dan feses bayi. (Menjadwalkan kontrol ulang jika kuning meluas ke tangan/kaki). (2) Perawatan Tali Pusat Kering (*Dry Care*): Mengingatkan ibu untuk merawat tali pusat dengan teknik kering; tidak dibungkus kassa alkohol/betadine, dibiarkan terbuka, dan memastikan popok ditekuk di bawah tali pusat agar tidak lembap dan terkena air seni. (3) Aplikasi Teori Stimulasi (Pijat Perut ILU): Memandu ibu mempraktikkan gerakan usapan ringan membentuk huruf I, L, dan U terbalik (Pijat ILU) pada perut bayi secara lembut. *Catatan Teknis*: Tekanan sangat minimal (seperti menyentuh kelopak mata sendiri). Tujuannya untuk menstimulasi peristaltik usus, membantu mendorong gas, dan mencegah kolik/kembung. Batasan Terapi: Aktivitas air (*hydrotherapy*) tetap ditunda karena tali pusat belum puput sepenuhnya.

Keberhasilan asuhan kebidanan yang sudah dilakukan antara teori dan hasil studi kasus ini menunjukkan adanya sinergi klinis yang sangat akurat antara panduan global WHO, teori stimulasi dini *Baby Spa* (Aguiar et al., 2017), serta implementasi tatalaksana asuhan mandiri di lapangan pada neonatus usia 4 dan 5 hari yang memenuhi standar fisiologis, preventif-promotif, dan aman. Integrasi asuhan berbasis bukti (*evidence-based midwifery*) ini terbukti efektif dalam melakukan deteksi dini dan manajemen tepat ikterus fisiologis derajat Kramer II melalui optimalisasi asupan ASI (8–12 kali sehari) untuk membantu pembuangan bilirubin, sekaligus berhasil menjaga keamanan tali pusat dari risiko omfalitis lewat penerapan teknik perawatan kering (*dry care*) yang konsisten. Selain itu, kolaborasi asuhan kenyamanan (*comfort care*) melalui pengenalan stimulasi taktil fungsional berupa pijat perut "I Love You" (ILU) dengan tekanan minimal terbukti sukses melancarkan peristaltik usus serta mencegah kolik, yang disempurnakan dengan kepatuhan ketat dalam menunda terapi *hydrotherapy* karena tali pusat belum puput, sehingga memastikan kondisi bayi Ny. KS tetap sehat, stabil, dan proses adaptasinya berjalan dengan sangat optimal.

Asuhan Kebidanan Newborn hari 6 dan 7

WHO menekankan pentingnya evaluasi klinis formal pada akhir minggu pertama untuk memastikan transisi bayi berjalan dengan aman: (1) Kunjungan Neonatal 2 (KN 2) : Pemeriksaan fisik lengkap oleh tenaga kesehatan untuk mendeteksi adanya infeksi, gangguan pernapasan, atau masalah lainnya. (2) Pemantauan Berat Badan : Pada hari ke-6 atau ke-7, penurunan berat badan fisiologis (normal hingga 10% dari berat lahir) biasanya sudah berhenti. Berat badan bayi harus dipantau kembali untuk memastikan trennya mulai naik, yang menandakan kecukupan nutrisi dari ASI. (3) Pemberian ASI Eksklusif : Melanjutkan edukasi dan dukungan bagi ibu untuk menyusui secara efektif tanpa jadwal ketat (on-demand).

Tatalaksana Hari ke 6-7 Menurut Teori Baby Spa : Dalam teori stimulasi dini, fase ini menandai dimulainya Stimulasi Sensorik Menyeluruh (Full Body Stimulation): (1) Pijat Bayi Seluruh Tubuh : Jika tali pusat sudah puput (lepas) dan kering, pijat bayi secara lembut (*gentle massage*) sudah bisa diperluas ke seluruh tubuh (dada, tangan, dan kaki), bukan lagi hanya perut. (2) Ketenangan dan Kualitas Tidur : Pijatan lembut pada fase ini bertujuan untuk menurunkan kadar hormon kortisol (stres) dan meningkatkan endorfin serta melatonin, sehingga membantu bayi tidur lebih nyenyak dan mengurangi rewel.

Catatan Keamanan Kolam : Meskipun pijat seluruh tubuh sudah dimulai, aktivitas berenang (*hydrotherapy*) di kolam spa umumnya tetap belum disarankan hingga bayi berusia minimal 1–3 bulan demi keamanan leher dan koordinasi motorik. (Ramadani & Nuzuliana, 2024)

KUNJUNGAN NEONATAL 2 (KN 2): Usia 6 & 7 Hari (25 - 26 Maret 2026) : A. Subjektif (S) : (1) Ibu mengatakan bayi sudah tidak terlalu kuning lagi. (2) Ibu mengabarkan bahwa tali pusat bayi sudah lepas (puput) kemarin sore (Hari ke-6) tanpa ada

perdarahan. (3) Bayi tidur dengan nyenyak setelah menyusui. (B). Objective (O) : (1) Keadaan Umum: Baik, tenang, responsif. (2) Tanda-Tanda Vital: Suhu: 36,5°C, HR: 136x/menit, RR: 38x/menit. (3) Pemeriksaan Fisik: Kulit bersih, warna kuning di daerah perut sudah menghilang (tinggal sisa tipis di wajah). (4) Umbilikus: Tali pusat sudah puput, luka pangkal kering, tidak ada cairan/bau. (5) Antropometri Terkini: BB hari ke-7: 2600 gram (Terjadi penurunan berat badan fisiologis sekitar 3.7% dari BB lahir 2700g, masih di bawah batas maksimal 10% dan tren mulai stabil menuju peningkatan). (C). Analisis (A) Diagnosis: Neonatus Cukup Bulan Usia 7 Hari, Post-Puput Tali Pusat, Fisiologis dengan Berat Badan Fisiologis. (D). Penatalaksanaan (P) : (1) Evaluasi Klinis KN 2: Melakukan pemeriksaan fisik lengkap, memastikan tidak ada tanda infeksi sistemik, gangguan napas, atau tanda bahaya neonatus. (2) Konseling Nutrisi & Pemantauan BB: Memberikan edukasi terkait penurunan BB awal yang normal (fisiologis) dan memastikan Ny. KS tetap memberikan ASI Eksklusif secara *on-demand*. Menjelaskan bahwa pada minggu kedua, berat badan bayi harus mulai menunjukkan tren kenaikan berkelanjutan. (3) Aplikasi Teori Stimulasi (Full Body Stimulation): Karena tali pusat sudah lepas dan kering, bidan memberikan edukasi bahwa pijat bayi seluruh tubuh secara lembut (*gentle massage*) sudah boleh diperluas (area dada, tangan, kaki, dan punggung).

Manfaat klinis: Menurunkan hormon kortisol (stres), meningkatkan endorfin serta melatonin, membantu bayi tidur lebih nyenyak dan mengurangi rewel. Catatan Keamanan Kolam: Menegaskan kembali bahwa meski pijat seluruh tubuh sudah aman, aktivitas berenang (*hydrotherapy*) di kolam komersial tetap ditunda hingga usia bayi minimal 1–3 bulan demi memastikan kekuatan otot leher (*head control*) dan koordinasi motoriknya siap dan aman.

Keberhasilan asuhan kebidanan yang sudah dilakukan antara teori dan hasil studi kasus ini menunjukkan adanya kesinambungan klinis yang komprehensif antara standar Kunjungan Neonatal 2 (KN 2) menurut WHO, regulasi stimulasi sensorik menyeluruh (*Full Body Stimulation*) menurut Ramadani & Nuzuliana (2024), serta aplikasi tatalaksana praktis di lapangan pada neonatus usia 6 dan 7 hari yang memenuhi standar evaluatif, adaptif, fungsional, dan aman. Melalui pendekatan asuhan berbasis bukti (*evidence-based midwifery*), evaluasi klinis KN 2 berhasil membuktikan adanya resolusi ikterus fisiologis dari derajat Kramer II menjadi sisa tipis di wajah berkat optimalisasi ASI eksklusif secara *on-demand*, yang diperkuat oleh hasil pemantauan antropometri di mana penurunan berat badan bayi terkendali secara fisiologis hanya sebesar 3,7% (di bawah batas maksimal 10%) dan siap menuju tren peningkatan. Lebih lanjut, pasca-verifikasi lepasnya tali pusat (puput) pada hari ke-6 dengan kondisi luka pangkal yang kering dan bersih, tatalaksana perluasan stimulasi berupa pijat seluruh tubuh (*gentle massage*) terbukti efektif meningkatkan kualitas tidur bayi melalui regulasi hormon kenyamanan, yang disempurnakan dengan kepatuhan tinggi terhadap standar keselamatan kerja (*safety care*) neonatus berupa penundaan aktivitas *hydrotherapy* hingga usia bayi minimal 1–3 bulan demi melindungi kontrol motorik leher, sehingga memastikan bayi Ny. KS menutup fase minggu pertama kelahirannya dalam kondisi sangat sehat dan optimal.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Asuhan kebidanan komprehensif pada neonatus usia 1–3 hari berfokus pada stabilisasi klinis dan adaptasi ektrauterin melalui pencegahan hipotermia dengan menjaga suhu tubuh optimal (36,5°C - 37,5°C), pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian profilaksis medis, serta pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK). Berdasarkan prinsip keselamatan kerja dan panduan WHO, pendekatan baby spa pada fase awal ini dibatasi ketat hanya pada kontak kulit ke kulit (*skin-to-skin contact*) untuk membangun ikatan batin, serta melarang keras aktivitas rekreasi air (*hydrotherapy*) demi mencegah risiko infeksi tali pusat yang masih basah dan penurunan suhu tubuh bayi.

Memasuki usia 4–7 hari, fokus asuhan bergeser pada pemantauan tumbuh kembang, pencegahan ikterus fisiologis melalui kecukupan ASI, perawatan kering tali pusat, dan evaluasi klinis pada Kunjungan Neonatal 2 (KN 2). Seiring dengan stabilitas fisik bayi yang meningkat, Teori Baby Spa mendukung pemenuhan kebutuhan dasar ini secara fungsional melalui pengenalan pijat perut metode "I Love You" (ILU) sejak hari keempat untuk mencegah kolik, yang kemudian dilanjutkan dengan pijat seluruh tubuh secara lembut (*gentle massage*) pada hari keenam atau ketujuh setelah tali pusat puput guna meningkatkan kualitas tidur dan ketenangan neonatus. Pemantauan rutin terbukti efektif mendeteksi secara dini potensi komplikasi pada masa adaptasi bayi dengan menggunakan metode baby spa sederhana di rumah.

Saran

Bidan di lahan praktik diharapkan terus meningkatkan konsistensi dalam memberikan edukasi kepada ibu mengenai perawatan bayi baru lahir dan pengenalan tanda bahaya, guna terus menekan angka kematian bayi di Indonesia dengan pendekatan *Gentle* demi mengoptimalkan ikatan batin (*bonding*) serta asuhan kebidanan yang diberikan benar-benar bersifat holistik, aman, dan berbasis bukti (*evidence-based*).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Program Studi Profesi Kebidanan, Dosen pembimbing, dan Kepala Puskesmas Sukoharjo 2 yang sudah membimbing, mendukung peneliti dan memberikan arahan dalam penyusunan artikel *Continuity of Care* ini, dan segenap teman sejawat di Puskesmas Sukoharjo 2.

Daftar Pustaka

- Aguiar, H., Candia, K., Nunes, M. D. O., Costa, S., Soares-marangoni, D. D. A., & Merey, S. F. (2017). *Physiological effects of bucket hydrotherapy for premature newborns* *Efeitos fisiológicos da hidroterapia em balde em recém-nascidos prematuros*. 309–315.
- D, A. E. P. (2024). *The use of hydrotherapy in the first stage of labour : A systematic review and meta-analysis*. (June 2021). <https://doi.org/10.1111/ijn.13192>
- Desyanti, H. H., Hasim, E., Khomariyah, Z. Q., Ayu, W., Mahsusiah, O., & Faulandia, I. (2023). *Pengaruh Pendidikan Tentang Manfaat Baby Spa Untuk Pertumbuhan Dan Perkembangan Bayi 3-12 Bulan : Literatur Review*. 7, 1–6.
- Kebidanan, A., & Husada, B. (2022). *Menganalisis Pengaruh Peningkatan Pertumbuhan Dan Perkembangan Motorik Bayi Usia 6-11 Bulan Analyzing The Effect Of Increasing Growth And Motoric Development Of Infants Aged 6-11 Months Who Are At Risk Of Stunting With Baby Spa Treatment*. 5(1). <https://doi.org/10.35451/jkk.v5i1.1344>
- Ramadani, D. A., & Nuzuliana, R. (2024). *Perawatan pada bayi baru lahir normal Care in normal newborns*. 2(September), 231–239.
- Sari, S. D., & Aini, A. (n.d.). *Pengaruh Baby Spa Terhadap Peningkatan Berat Badan Bayi Di Happy Baby Spa Palembang*. 11(1), 17–24.
- Telli, A. A., & Karaçam, Z. (2023). *Models for Midwifery Care: A Mapping Review*. *Journal of Midwifery and Health Sciences*, 6(3), 176–190. <https://doi.org/10.5152/JMHS.2023.22113>
- Terbuka, T. P. (2022). *ABSTRAK Kematian neonatal akibat tetanus neonatorum dapat terjadi pada bayi, penyakit ini menginfeksi bayi baru lahir yang disebabkan oleh basil*. 5, 427–435.
- Wismanadi, H., & Pd, M. (n.d.). *Pengaruh Baby Spa Terhadap Perkembangan Kemampuan Motorik Kasar Bayi Di My Baby Spa Surabaya Esti Rachmawati Wahyuningtyas Universitas Negeri Surabaya , Titi_ian@ymail.com Abstrak*. 241–245.

Prosiding
Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan
Universitas Ngudi Waluyo

World Health Organization; 2022. (2022). WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience. *World Health Organization*, 242. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240045989>

Yuliana, R., Paninsari, D., Sari, W. S., Mudrikah, N., Airi, E., Elisa, R., & Indonesia, U. P. (2026). *No Title*. 12(1), 43–49.